

## Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal Kelurahan Sesetan Kota Denpasar

Ni Wayan Juli Artiningsih, I Ketut Sariada, Ni Made Arshiniwati

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Denpasar  
E-mail : wayanjulartiningsih23@gmail.com

Proses Review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos 3 Oktober 2017

Gandrung merupakan sebuah tari pergaulan yang sejenis dengan tari *Joged Bumbung*. Tari ini di bawakan oleh penari laki-laki yang berpakaian perempuan. Dari beberapa tari Gandrung yang masih ada salah satunya adalah tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar.

Penelitian ini dipandang urgen untuk dilakukan karena dari sekian banyak penelitian dan laporan hasil penelitian yang dapat dibaca dan diamati, belum banyak ditemukan kajian ilmiah yang membahas mengenai tari Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal. Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi sebagai referensi bagi kalangan akademik maupun non-akademik dalam rangka mempelajari pertunjukan tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan seni pertunjukan. Ada tiga pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?; (2) bagaimana fungsi tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?; dan (3) bagaimana estetika tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?. Sebagai pisau analisis digunakan tiga teori yaitu teori Bentuk, teori Fungsional-Struktural, dan teori Estetika. Seluruh data penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

Dari hasil kajian diperoleh jawaban seperti berikut. (1) Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal tersebut disajikan dalam bentuk tunggal dan ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang belum menginjak dewasa atau mengalami masa akil baliq. Hal itu dapat dilihat dari komponen struktur pertunjukan, gerak tari, penari, tata rias dan busana, musik iringan serta tempat pertunjukannya. (2) Berdasarkan fungsinya, seni pertunjukan Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal memiliki tiga fungsi yaitu berfungsi sebagai seni pertunjukan yang bersifat ritual, hiburan, dan solidaritas. (3) Estetika pada tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, nampak terlihat pada pementasannya yang dapat diamati dari ragam gerak tari, musik iringan, tata rias dan busana yang digunakannya.

**Kata kunci : Gandrung, Bentuk, Fungsi, Estetika**

## Gandrung Dance in Suwung Batan Kendal Village of Denpasar City

Gandrung is a social dance similar to *Joged Bumbung* dance. This dance is performed by male dancers dressed in women. From some Gandrung dance that still exist one of them is Gandrung dance in Banjar Suwung Batan Kendal, Sesetan Village, Denpasar City.

This study is considered urgency done because of the many research and research reports that can be read and observed, not yet found a scientific study that discusses the Gandrung dance in Banjar Suwung Batan Kendal. Though writing about the dance is needed to be used as a reference for academic and non-academic in order to learn Gandrung dance performance in Banjar Suwung Batan Kendal.

The research was conducted using qualitative method with performance art approach. There are three main issues studied in this research that is (1) how Gandrung dance form in Banjar Suwung Batan Kendal ?; (2) how Gandrung dance function in Banjar Suwung Batan Kendal ?; And (3) how the aesthetics of Gandrung dance in Banjar Suwung Batan Kendal ?. As a blade analysis used three theories namely Form theory, Functional-Structural theory, and theory Aesthetics. All data of this research, both primary and secondary data are obtained through observation technique, interview, literature study, and documentation study.

From the results of the study obtained the answer as follows. (1) Gandrung Dance in Banjar Suwung Batan Kendal is presented in singular form and danced by a male dancer who has not stepped on an adult or has a baliq period. It can be seen from the components of the performance structure, dance movements, dancers, makeup and

clothing, music accompaniment and place of performances. (2) Based on its function, Gandrung performing arts in Banjar Suwung Batan Kendal has three functions that function as performance art that is ritual, entertainment, and solidarity. (3) Aesthetics in Gandrung dance in Banjar Suwung Batan Kendal, seen in the observable staging of the range of motion of dance, music accompaniment, makeup and clothing that it uses.

**Keywords:**Gandrung, Shape, Function, Aesthetics

## Pendahuluan

Gandrung merupakan sebuah tari pergaulan yang ditarikan oleh seorang laki-laki yang berpakaian perempuan. Secara umum, kata gandrung memiliki arti cinta atau rindu, kata ini mengandung makna erotik dalam seni pertunjukan gandrung di Bali (Bandem, 1983: 76). Bandem (1996: 22) juga mengatakan bahwa, gandrung biasanya dipentaskan dalam upacara perkawinan. Pada zaman dahulu, Gandrung biasanya dipentaskan di istana atas permintaan raja-raja, karena Gandrung diyakini dapat menggugah cinta birahi raja dan istrinya agar sang raja dapat membagi cintanya dengan adil terhadap semua istri-istrinya. Bandem (1996: 22) juga menyebutkan bahwa tari Gandrung sudah ada sejak lama di Bali yaitu diperkirakan sekitar pemulaan abad ke-19 pada masa pemerintahan I Dewa Agung Anom di Puri Sukawati. Beliau dikenal dengan sebutan I Dewa Agung Mantuk Ring Patemon. Beliau pertama kali menyuruh I Gusti Ngurah Jelantik untuk membangun sebuah tari Gandrung di desa Blahbatuh Gianyar, dan beliau juga telah menyediakan seorang guru yang bernama I Bambang Pulasari.

Pernyataan Bandem tidak jauh berbeda dengan Yaningsih (1994: 13) yang menyatakan bahwa, Gandrung berasal dari Banyuwangi (Jawa Timur) berkembang di Lombok melalui Bali, yaitu pada masa Bali dan Lombok Barat berada di dalam satu kesatuan daerah kultural di bawah kerajaan Karangasem. Pada saat itu Gandrung merupakan salah satu seni pertunjukan yang paling populer diantara pertunjukan-pertunjukan yang lainnya. Zaman dahulu Gandrung masih ditarikan oleh laki-laki dan sudah sangat populer dan di Bali. Masih menurut Yaningsih (1994: 13) bahwa Gandrung memang berasal dari Banyuwangi berkembang di Lombok melalui Bali, tetapi tidak disebutkan tahun pastinya, hanya saja diperkirakan antara tahun 1907-1910. Sejak itu berdatangan berbagai jenis kesenian lainnya dari Bali Utara ke Lombok, yang memang pada saat itu Bali Utara memang lebih

dominan dalam hal kesenian.

Sesuai dengan penjelasan Yaningsih (1994: 13) di atas dapat dilihat bahwa, Gandrung kini berkembang di tiga daerah, yaitu Banyuwangi, Bali, dan Lombok. Meskipun memiliki kemiripan, tari Gandrung ketiga daerah ini memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki di daerah lainnya. Belakangan diketahui bahwa Gandrung mulai langka di Bali, oleh sebab itu dihidupkan kembali setelah sempat redup selama berpuluh-puluh tahun lamanya. Tarian tersebut saat ini juga terdapat di Nusa Penida, Monang-maning, Ketapian, dan Suwung Batan Kendal.

Di antara tari Gandrung yang disebutkan di atas, salah satu yang menarik untuk dikaji adalah tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar. Gandrung Banjar Suwung Batan Kendal merupakan sebuah pertunjukan yang memiliki keunikan dan dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai seni pertunjukan yang memiliki nilai sakral. Gandrung di Batan Kendal dulunya hanya difungsikan sebagai sarana hiburan dan sebagai tari pergaulan, karena hanya gandrunglah yang merupakan hiburan satu-satunya yang ada di lingkungan Banjar tersebut. Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal diperkirakan sudah ada sekitar tahun 1896 terbukti di areal Pura Batan Kendal ditemukannya sebuah benda yang mirip seperti tali dan menyerupai sarang burung titiran, dijadikanlah benda tersebut sebuah *gelungan* (hiasan kepala) Gandrung. Kesenian ini baru berkembang pada tahun 1928 diawali dengan adanya peristiwa *gerubug* (gering/wabah) sehingga banyak masyarakat Batan Kendal yang meninggal dunia dan hanya tersisa 15 KK. (Wawancara dengan I Nyoman Sarna, 17 Februari 2017).

Menurut I Nyoman Sarna, masyarakat Batan Kendal meyakini bahwa penyebab dari peristiwa seperti yang disebutkan di atas, ada kaitannya dengan perlakuan masyarakat terhadap tari Gandrung tersebut. Dahulu Banjar Suwung Batan Kendal pernah membentuk sebuah *sekaa* yang menamakan diri *sekaa demen* membangun (membuat) sebuah *Barong Ket*, yang rencananya akan dijadikan sebagai

*sungsungan* (sebagai pujaan) sehingga Gandrung terabaikan dan tidak terurus. Selain itu salah satu warga Banjar Batan Kendal mendapatkan *pawisik* sehingga mengalami kerasukan yang diamanatkan untuk menjadikan Gandrung tersebut sebagai *sungsungan*. Setelah mendengar *pawisik* tersebut barulah masyarakat kembali mengurus Gandrung yang akhirnya tarian ini disakralkan dan disucikan sebagai *sungsungan* (pujaan). I Nyoman Sarna (Wawancara, 17 Februari 2017) juga mengatakan bahwa Gandrung Batan Kendal difungsikan sebagai sarana *nawur sesangi* bagi masyarakat yang mengalami musibah seperti sakit maupun yang lainnya. Tari Gandrung dipentaskan setiap 210 hari sekali di Pura Khyangan Tiga Banjar Suwung Batan Kendal. Pada pementasannya, instrumen pengiring tari Gandrung adalah *tingklik* atau *rindik* yakni instrumen gamelan yang terbuat dari bambu yang juga biasa digunakan untuk mengiringi tari *Joged*. Selain dari apa yang telah dipaparkan di atas ada beberapa hal lainnya yang menjadikan tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal nampak berbeda dengan pertunjukan tari Gandrung pada umumnya. Gandrung Batan Kendal dibawakan oleh satu orang penari laki-laki yang belum menginjak dewasa atau mengalami masa *akil baliq* (umur 10 sampai dengan 11 tahun). Mengenakan busana wanita sehingga karakter yang dibawakan benar-benar menyerupai wanita. Pemilihan penari berdasarkan restu dari *Ida Sesuhunan*, semacam seleksi alam. Penari yang ditunjuk untuk menarikan Gandrung, tidak bisa menolak. Penari yang telah ditunjuk melalui proses sekala dan niskala tersebut harus disucikan dahulu melalui upacara *madengen-dengen*, *mawinten*, dan *mejaya-jaya*.

Keunikan lainnya yang juga cukup menonjol sebagai identitas dari tari Gandrung Batan Kendal yaitu, sebelum dimulainya tabuh pembuka, penari Gandrung harus berada didalam *kalangan* (arena pementasan). Hal ini dilakukan karena tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal merupakan sebuah tari sakral, sehingga nilai kesakralannya perlu dijaga. Penari tidak mencari *pengibing* melainkan *pengibing* yang datang sendiri dan ikut serta menari. Karena dari dulu sampai sekarang penari Gandrung tidak diizinkan keluar dari *kalangan* (arena pementasan) untuk mencari pasangan (*pengibing*). Uraian di atas menunjukkan bahwa Gandrung Batan Kendal memiliki keunikan dan menarik untuk diteliti, karena berdasarkan penelusuran di lapangan dari sekian banyak penelitian dan laporan hasil

penelitian yang dapat dibaca dan diamati, belum banyak ditemui penelitian mengenai tari Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal. Oleh karena itu penelitian ini dipandang perlu untuk dilakukan agar dapat dijadikan referensi dan dokumentasi tari Gandrung di Banjar Batan Kendal.

### Metode Penelitian

Penelitian yang berlokasi di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian sejenis yang telah dihasilkan para peneliti sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teori Bentuk, teori Fungsional-Struktural, dan teori Estetika. Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana bentuk tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?, (2) Bagaimana fungsi tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?; dan (3) Bagaimana Estetika tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal?.

### Hasil dan Pembahasan

#### Awal Mula Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal

Seni pertunjukan Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal merupakan sebuah seni pertunjukan yang memiliki keunikan dan dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai seni pertunjukan yang memiliki nilai sakral. Dahulu Gandrung sangat disenangi oleh masyarakat sekitar karena hanya Gandrung tersebutlah yang merupakan hiburan bagi masyarakat di lingkungan Banjar Suwung Batan Kendal. Selain sekitar Banjar Batan Kendal, Gandrung juga sering pentas atau diupah hingga keluar. Selain diupah sebagai hiburan, Gandrung juga sering diupah untuk membayar *sesangi* (janji) bagi orang yang pernah mengalami sakit dan akhirnya sembuh karena dijanjikan akan diupahkan Gandrung.

Menurut I Made Gerdi mengatakan tidak mengetahui kapan pastinya seni pertunjukan Gandrung ada di Batan Kendal, yang beliau ketahui seni pertunjukan tersebut telah ada dan diwariskan secara turun-

temurun. Namun dibalik itu beliau mengetahui ada cerita tentang keberadaan seni pertunjukan Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal. Dahulu Banjar Suwung Batan Kendal pernah dilanda *gerubug* (gering/wabah) sampai-sampai hanya tersisa 15 KK. Hal itu terjadi karena pada saat itu ada sebuah *sekaa* yang menamakan diri *sekaa demen* membangun (membuat) sebuah *Barong Ket*, yang rencananya akan dijadikan sebagai *sungsungan* (sebagai pujaan) sehingga Gandrung terabaikan dan tidak terurus (Wawancara pada tanggal 26 April 2017).

Menurut I Made Gerdi mengatakan bahwa, dari sanalah bergantian masyarakat di Batan Kendal meninggal dunia, karena merasa penasaran kemudian masyarakat pergi ke rumah orang pintar untuk menanyakan penyebab kejadian tersebut. Ternyata hal itu dikarenakan masyarakat Batan Kendal telah mengabaikan Gandrung yang telah ada di sana yang sebenarnya diamanatkan untuk menjadikan Gandrung tersebut sebagai *sungsungan*. Setelah mendengarkan kata-kata dari orang pintar tersebut barulah masyarakat kembali mengurus Gandrung tersebut, dan sisa warga yang masih hidup *makemit* (berdiam di areal pura) yaitu di Pura Batan Kendal untuk memohon keselamatan. Lalu secara tiba-tiba ditemukan sebuah benda yang mirip seperti tali dan menyerupai sarang burung titiran. Salah seorang warga yang melihat benda aneh tersebut kemudian mengambil dan membawanya pulang. Sampai di rumah, benda tersebut diberikan kepada seseorang yang dianggap bisa membuat kerajinan dan alat-alat kesenian Bali akhirnya dijadikanlah benda tersebut sebuah *gelungan* (hiasan kepala) Gandrung. Mulai saat itulah Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal kemudian disucikan oleh masyarakat sekitarnya dan dijadikan *sungsungan* (sebagai pujaan) (Wawancara pada tanggal 26 April 2017).

### Bentuk Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal

Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang belum menginjak dewasa atau mengalami masa akil baliq (umur 10 sampai dengan 11 tahun). Mengenakan tata rias dan busana wanita sehingga karakter yang

dibawakan benar-benar menyerupai wanita.

Djelantik menyatakan bahwa semua peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content*), penampilan atau penyajian (*presentation*). Pembagian mendasar atas pengertian wujud, yakni semua wujud terdiri dari bentuk dan susunan atau struktur (Djelantik, 1999: 17-18). Terkait dengan pernyataan tersebut maka untuk mengetahui wujud dalam tari Gandrung dapat dilihat dari komponen struktur pertunjukan, gerak tari, penari, tata rias dan busana, musik iringan serta tempat pertunjukannya.

### Struktur Pertunjukan Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal

Pada dasarnya pertunjukan Gandrung di Suwung Batan Kendal hampir sama dengan pertunjukan *Joged Bumbung* yang biasanyaawali dengan *ngelempar* atau awalan sebelum dimulainya bagian *ibing-ibingan*. Sebelum masuknya penari, terlebih dahulu dihaturkan persembahan kepada sang pencipta, baik dipanggung, gamelan, maupun tempat berias. Kemudian akan memulai pertunjukan, ketika penari akan membuka *katung* (wadah *gelungan*) sesaji yang dihaturkan yaitu berupa canang pemedek dua buah (*tanding*) dan daksina.

Kemudian *Gelungan* disunggi dahulu untuk mengelilingi sesajen sebanyak tiga kali. Sebelum tari Gandrung dimulai penari gandrung harus melakukan persembahyangan terlebih dahulu didepan *gedong* tempat penyimpanan *Gelungan* Gandrung, selanjutnya barulah *Gelungan* dipakaikan kepada penari.

Setelah itu dilanjutkan dengan tabuh pembuka yakni tabuh Gegagulan dan tabuh angklung, yang merupakan tabuh *Tetegek* sebelum tari Gandrung dipentaskan. Tabuh ini untuk menandakan bahwa pertunjukan akan segera dimulai, serta mengundang para penonton untuk memasuki tempat pementasan. Setelah tabuh pembuka selesai, dilanjutkan dengan tarian. Struktur pertunjukan tari Gandrung diawali dengan bagian pertama (*pangelempar*), dan dilanjutkan dengan bagian kedua (*ibing-ibingan*), terakhir yaitu bagian ketiga (*pakaad*). Berikut akan di jelaskan struktur pertunjukannya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

<b>Struktur Pertunjukan</b>	<b>Tari Gandrung dengan Tabuh <i>Gending Gegandrangan</i></b>
-----------------------------	---

Struktur Pertunjukan	Tari Gandrung dengan Tabuh <i>Gending Gegandrangan</i>
Bagian I ( <i>pangelembar</i> )	<p>Bagian pertama ini biasa disebut dengan tari <i>gandrangan</i>, penari langsung berada di dalam <i>kalangan</i> (arena pementasan) dan ditempatkan duduk di atas kursi. Pemaparan di atas merupakan salah satu keindahan yang nampak pada saat penampilan, selain itu merupakan identitas dari tari Gandrung Batan Kendal. Akan dimulainya tarian, gerakan pertama yang dilakukan penari yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngegol</i> gerakan ini nampak terlihat indah karena penari diikuti dengan tangan kanan memegang kipas dengan posisi <i>ngliput</i>, dan tangan kiri memegang selendang.</li> <li>• Membentuk desain lantai vertikal (lurus) kemudian membentuk desain lantai lingkaran angka delapan dengan gerakan yang sama seperti di atas.</li> <li>• <i>Ngegol</i> ditempat arah hadap ke depan, dan berada ditengah panggung, tangan kanan tetap memegang kipas dengan posisi <i>ngliput</i>, dan tangan kiri tetap memegang selendang.</li> <li>• <i>Nyalud</i> dengan menggerakkan tangan kanan memegang kipas kedua tangan diarahkan ke bawah kemudian melipat keatas.</li> <li>• <i>Gandang-gandang</i> gerakan berjalan depan lambat-lambat, kaki kiri dan kanan maju bergantian. Diawali terlebih dahulu dengan tayungan kaki kiri.</li> <li>• Kaki kiri disilang dan melangkah ke arah</li> </ul>

<p>Bagian II (<i>ibing-ibingan</i>)</p>	<p>kanan, selanjutnya <i>agem</i> kanan, <i>sledet</i> kanan, <i>kipekan</i> ke pojok kiri</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ulap-ulap</i> ke arah pojok kiri, <i>nengok</i>, posisi tetap dengan <i>agem</i> kanan.</li> <li>• Selanjutnya mengulang kembali gerakan yang sama dimulai dari gerakan <i>Gandang-gandang</i>, lalu kembali kaki disilang yang didahului dengan langkah kaki kanan, lalu <i>agem</i> kiri, <i>sledet</i> kiri, <i>kipekan</i> ke pojok kanan.</li> <li>• <i>Ulap-ulap</i> ke pojok kiri, <i>nengok</i>, kembali <i>agem</i> kiri.</li> </ul> <p>Bagian II merupakan bagian <i>pengibingan</i>. <i>Pengibangan</i> berasal dari kata <i>ngibing</i> yang berarti menari bersama (antara penari Gandrung dengan penonton). Pada bagian ini penari akan melakukan gerak improvisasi dan menyesuaikan dengan <i>pengibing</i>, sehingga penari perlu mempunyai kelincahan gerak tubuh dan gerak mata.</p> <p>Pada saat sebelum adegan <i>ibing-ibingan</i> (seorang laki-laki secara bergantian diajak menari bersama sampai batas waktu yang disepakati), biasanya penari akan lebih melakukan gerakan seperti bagian pertama tarian, adapun gerakan yang dilakukan yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngumbang</i> gerakan berjalan yang dilakukan dengan badan sedikit merendah (<i>ngeed</i>), levelnya tidak berubah dan di sertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan hentakan kaki</li> </ul>
---	---

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngegol</i> dengan tangan kanan memegang kipas dengan posisi <i>ngliput</i>, dan tangan kiri memegang selendang.</li> <li>• <i>Gandang-gandang</i> gerakan berjalan depan lambat-lambat, kaki kiri dan kanan maju bergantian. Diawali terlebih dahulu dengan tayungan kaki kiri.</li> <li>• <i>Agem</i> kanan atau kiri</li> <li>• <i>Sledet</i> kanan atau kiri</li> <li>• <i>Ulap-ulap</i></li> </ul> <p>Ada beberapa ciri khas gerak yang dimiliki pada tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, yang terlihat pada bagian II (<i>ibing-ibingan</i>) yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ngeseh</i> gerakan bahu yang diputar/digetarkan dengan cepat. Gerakan ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki pada tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal. Mengikuti alunan musik gamelan Gandrung, gerak ini dilakukan sesuai kebutuhannya.</li> <li>• <i>Mekecos</i> gerakan melompat ke samping kanan dan kiri, dapat pula serong depan dan belakang kanan atau kiri.</li> <li>• <i>Ngotag</i> gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dengan patah- patah.</li> </ul> <p>Kemudian ada keunikan yang menonjol pada tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal yaitu mengajak penonton ikut serta menari bersama atau <i>ngibing</i>. Terdapat perbedaan pada</p>
--	--

<p>Bagian III (<i>Pakaad</i>)</p>	<p>tarian ini jika dibandingkan dengan tari <i>Joged Bumbung</i>, pada tarian ini tidak mencari <i>pengibing</i>, melainkan <i>pengibing</i> yang datang sendiri dan ikut serta menari. Dari dulu sampai sekarang penari Gandrung tidak pernah keluar dari <i>kalangan</i> (arena pementasan) untuk mencari pasangan menari, (<i>ngibing</i>). Pada tarian ini, antara penari dengan pengibing harus ada jarak yang memisahkan, karena penari tidak boleh bersentuhan langsung dengan pengibing. Hal ini dilakukan karena tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal merupakan sebuah tari sakral, sehingga nilai kesakralannya perlu dijaga. Hal di atas merupakan salah satu keindahan yang nampak pada penampilan tari Gandrung batan Kendal.</p> <p>Bagian ini merupakan akhir dari pementasan tari Gandrung Suwung Batan Kendal, adapun gerakannya adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Nyeleog</i> ke kanan dan ke kiri dengan gerakan tangan dan badan secara bersamaan diolah seolah-olah mengikuti gerakan tangan <i>nyeleog</i> atau menggeliuk ke kanan maupun ke kiri.</li> <li>• <i>Nyakup bawa</i> pada tari ini di lakukan dengan tangan kanan memegang kipas dan di letakkan pada telapak tangan kiri.</li> </ul>
---------------------------------------	--

**Penari Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal**

Tari Gandrung Batan Kendal ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang belum menginjak dewasa atau mengalami masa akil baliq, yaitu anak laki-laki

yang berumur 10 tahun sampai dengan 11 tahun. Penari Gandrung akan mengalami pergantian penari, apabila penari tersebut sudah melewati umur 11 tahun, karena penari tersebut sudah tidak dapat lagi memakai *gelungan* Gandrung dikarenakan



sudah tidak muat.

Proses pemilihan penari diawali dengan memilih 5 (lima) orang calon penari laki-laki yang belum mengalami masa akil baliq. Kelima calon penari Gandrung tersebut selanjutnya dilatih gerak tari Gandrung menggunakan musik iringannya. Faktor perbedaan kualitas dan postur tubuh penari disebabkan karena pemilihan penari didasarkan restu dari *Ida Sesuunan*, semacam seleksi alam. Jadi kelima calon penari Gandrung tersebut, akan dipilih seorang sesuai dari *Mandat Ida Seuunan*. Penari yang ditunjuk untuk menarikan Gandrung, penari tersebut tidak bisa menolak.

Penari Gandrung yang telah ditunjuk melalui proses sekala dan niskala tersebut harus melewati proses ritual diantaranya melukat, *madengen-dengen*, *mawinten*, dan *mejaya-jaya*. Semua proses tersebut bertujuan untuk pembersihan dan penyucian diri penari karena akan mementaskan *sesuunan* Gandrung yang disakralkan.

### Gerak Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal

Gerak tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal sangat sederhana dan tarian ini tidak memakai lakon. Gerak-gerak tarinya dikomposisikan berdasarkan salah satu tarian yang ada dalam tari Condong (Legong Keraton). Jika dilihat dari perbendaharaan gerakannya, nampak dua macam jenis gerak yaitu gerak murni dan gerak maknawi.

Pada tari Gandrung di Banjar Batan Kendal yang berlangsung kurang lebih selama 30 menit digunakan gerak-gerak murni dan maknawi. Adapun gerak-gerak yang terdapat pada tari Gandrung Batan Kendal, yaitu :

Gerakan kepala beserta bagiannya :

- *Ngelier* : bagian sebelah mata di kecilkan serta di teruskan “kipekan” halus yang berlawanan dengan mata yang di kecilkan dan di kembalikan ke arah semula dengan sedikit mendelik dan di akhiri dengan *sledet* ke arah kipekan tadi (Bandem, 1983: 65).
- *Ngotag* : gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dengan patah-patah.
- *Sledet* : gerakan mata ke arah samping kanan dan kiri yang di sertai dengan gerakan dagu serta muka (Arini, 2012: 62).

Gerakan tangan beserta bagiannya :

- *Nyalud* : menggerakkan tangan kanan dan kiri kebawah kemudian melipat keatas.
- *Ngepel* : pegangan kipas yang arahnya kesamping luar (Rai, 1978/1979: 11).
- *Ngeliput kipas* : pegangan kipas di ujung jari tangan (*nyungsung*) dengan gerakannya yang bernama *utul-utul*, yaitu pergelangan tangan di putar (Rai 1978/1979: 11).
- *Ngekes* : gerakan menggenggam kipas mengarah ke dalam yang di tekan ke dada.
- *Nyakup bawa* : posisi ibu jari tangan kanan bertemu dengan ibu jari telapak tangan kiri, sedangkan ke empat jari tangan kanan lainnya di tekuk. Namun pada tari ini di lakukan dengan tangan kanan memegang kipas dan di letakkan pada telapak tangan kiri.
- *Ulap-ulap* : gerakan lengan agak menyiku dengan variasi gerak. Sementara itu kepala menoleh ke kiri atau ke kanan, seakan-akan memperhatikan sesuatu.

Gerakan badan beserta bagiannya :

- *Ngegol* : gerakan menggoyangkan pinggul ke kiri dan kanan, disertai sikap badan agak merendah (Bandem, 1983: 58).
- *Ngeseh* : gerakan bahu yang diputar/digetarkan dengan cepat.
- *Nyeleog* : gerakan tangan dan badan secara bersamaan diolah seolah-olah mengikuti gerakan tangan yang *ngelog* atau menggeliuk ke kanan maupun ke kiri.
- *Agem* : sikap pokok dalam tari Bali yang tidak berubah- ubah (Bandem, 1983: 5).

Gerakan kaki beserta bagiannya :

- *Gandang-gandang* : gerakan berjalan depan lambat-lambat, kaki kiri dan kanan maju bergantian. tangan kanan memegang kipas/*kepet*, tangan kiri memegang selendang (*wastra*).
- *Ngumbang* : gerakan berjalan yang di lakukan dengan badan sedikit merendah (*ngeed*), levelnya tidak berubah dan di sertai dengan gerakan kepala ke kiri dan ke kanan sesuai dengan hentakan kaki (Bandem. 1983: 109).
- *Nyilat* : gerakan tumit di putar ke dalam (kanan- kiri). Gerakan ini misalnya terjadi pada pergantian posisi *ngagem* (Rai, 1978/1979: 16).
- *Mekecos* : gerakan melompat ke samping kanan dan kiri, dapat pula

serong depan dan belakang kanan atau kiri.

### **Tata Rias dan Busana Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal**

Tata rias merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah tarian, tata rias juga dapat mempertegas garis muka dan dapat memberikan perubahan-perubahan, sehingga mewujudkan gambaran peran yang akan dibawakan dalam suatu pertunjukan. Tata rias pada tarian ini menggunakan tata rias pentas/panggung. Pada tarian ini, peran yang dibawakan adalah seorang perempuan yang mempunyai karakter halus, dan dapat menghibur penonton.

Selain tata rias, tata busana juga merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penampilan, serta busana merupakan faktor pendukung yang penting dalam tari Bali. Tata busana akan memberikan kesan yang indah serta busana atau pakaian dapat menunjukkan kepada penonton tentang tokoh/lakon yang dibawakan. Pada umumnya, setiap tarian biasanya menggunakan tata busana tersendiri, yang dapat memberikan ciri khas pada tarian tersebut, sehingga dengan melihat busana yang dipakai, penonton sudah mengetahui tarian apa yang ditampilkan. Penataan busana tari Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal meniru bentuk tari Condong (palegongan) tetapi ada beberapa perbedaan mengenai kostum yang digunakannya. Pada umumnya tari condong tidak menggunakan *oncer* pada bagian pinggang penari, sedangkan Gandrung Batan Kendal menggunakan *oncer* pada bagian pinggangnya. Adapun tata busana yang digunakan adalah menggunakan baju *prada* lengan panjang warna merah, *kamen prada* warna merah, *sabuk* atau *angkin prada*, *ampok-ampok*, *lamak*, tutup dada, *badong*, dan *gelang kana*. Hiasan kepala yang digunakan adalah seperti *gelungan* dan penari membawa kipas sebagai properti.

### **Musik Iringan Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal**

Seni musik tidak lepas dari seni pertunjukan, khususnya seni tari yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal ini dikarenakan musik berfungsi sebagai iringan yang mengikuti irama gerak tari, sebagai pembentuk suasana, sebagai ilustrasi yang memberikan tekanan-tekanan serta menguatkan gerak-gerak tertentu. Musik pengiring pada tarian ini menggunakan gamelan *tingklik* atau *rindik* yang bilahnya dibuat dari *tiing petung* (jenis bambu berukuran besar) dengan palawakya dari bahan

kayu pohon sukun yang dihiasi dengan ukiran warna-warni. Pemanfaatan unsur logam hanya pada instrument *ceng-ceng* yang terbuat dari kerawang. Tari Gandrung menggunakan *gending* yang disebut dengan *gending Gegandrangan*.

### **Tempat Pertunjukan Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal**

Pementasan tari Gandrung Suwung Batan Kendal dilaksanakan pada saat upacara *piodalan* di Pura Kahyangan Tiga Batan Kendal. Pura Kahyangan Tiga tersebut bersebelahan dengan Pura Dalem dan Pura Taman Suwung Batan Kendal. Tari Gandrung tersebut disajikan di sebuah *kalangan*/panggung, *kalangan* yang digunakan termasuk jenis *kalangan marepat* karena ukuran panjang dan lebarnya tidak jauh berbeda/ relative sama, dengan ukuran 8x6 meter dan kurang lebih setengah meter dari tempat duduk penonton. Di sebelah kanan *kalangan* terdapat gamelan dan sekaligus tempat bagi penabuh memainkan gamelan ketika berlangsungnya pementasan. Menjelang pementasan, panggung dialasi dengan tikar berwarna coklat sebagai alas bagi penari.

### **Fungsi Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal**

Bagi masyarakat Suwung Batan Kendal, tari Gandrung sangat disakralkan, pasalnya tarian ini lahir lewat perantara *wangsit* serta Gandrung memiliki *taksu* Gandrung di Pura Kahyangan Tiga Banjar Suwung Batan Kendal, dimana tempat *gelungan* Gandrung tersebut disimpan. Dengan kesakralannya, Gandrung dipercaya sebagai sarana *nawur sesangi* bagi masyarakat yang mengalami musibah seperti sakit maupun yang lainnya. Disamping bersifat sakral, Gandrung juga tetap berperan sebagai penghibur masyarakat yang dapat dilihat dari pementasannya.

Selain itu tari Gandrung juga memiliki fungsi sampingan yaitu sebagai pemupuk solidaritas yang dapat mempererat hubungan antara penari, anggota *sekaa* Gandrung, dan warga Banjar Batan Kendal. Jadi dengan adanya *sekaa* Gandrung ini menjadi salah satu wadah dan media bagi masyarakat Batan Kendal untuk saling mengenal, mengakrabkan diri, menunjukkan kemampuan, serta mempererat pertemanan dan persaudaraan satu sama lain. Pada tari Gandrung juga dikenal adanya *pengibing* seperti pada tari *Joged Bumbung*, namun *pengibing* pada Gandrung tidak dijawab oleh penari, tetapi murni

atas keinginan *pengibing* sendiri.

### Estetika Tari Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal

Dalam menilai keindahan tarian ini, dikaji melalui tiga unsur estetik mendasar yang ada pada setiap karya seni yakni keutuhan/kebersamaan (*unity*), penonjolan/penekanan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Dilihat dari unsur keutuhan/kebersamaan (*unity*) dalam tarian ini. Unsur-unsur tersebut dirangkai menjadi satu dan membentuk sebuah pertunjukan yang utuh dan dapat dilihat melalui struktur pertunjukannya yang berdurasi kurang lebih 30 menit. Dengan *pangelembar* yang lebih singkat dari *ibing-ibingan*, menjadikan tarian ini memiliki porsi yang sesuai antara bagian satu dengan lainnya dan disajikan secara utuh. Keutuhan gerak-gerak tersebut juga bergantung pada elemen lain yaitu musik iringannya. Jadi unsur-unsur gerak di atas disesuaikan dengan tempo musik iringannya.

Penonjolan/*Dominance* dimaksudkan untuk mengarahkan perhatian penonton atau penikmat seni pada hal-hal tertentu yang dianggap lebih penting dari hal lainnya dalam karya seni tersebut (Djelantik, 2004: 44). Dilihat dari unsur penonjolan, tari Gandrung Batan Kendal lebih menonjolkan pada kesederhanaan gerak dan etika sebagai sebuah tari pergaulan yang berfungsi sebagai tari sakral. Berbeda dengan tari pergaulan pada umumnya yang menggunakan gerakan erotis, tarian ini bergerak dengan sederhana yang mencerminkan bahwa tarian ini tercipta pada masa lalu (1910), ketika Bali belum terkena pengaruh modernisasi. Etika dalam seni pertunjukan juga masih terjaga sebagai wujud penghormatan.

Rasa keseimbangan dalam setiap karya seni dapat dicapai dengan pola simetri (*symmethic balance*) yang memberikan keseimbangan antara kanan dan kiri, dan dapat juga dengan (*asymmethic balance*) yakni kekuatan keseimbangan yang diperoleh meskipun unsur tersebut tidak memiliki takaran yang sama (Djelantik, 2004: 46-47). Dalam tarian ini, keseimbangan dapat dilihat dari struktur gerakannya yang terdapat bagian kanan dan kiri, pola lantainya yang dibuat simetris seperti berjajar menghadap ke depan dan belakang, serta asimetris yang saling berhadapan dan membelakangi.



Berdasarkan Tari Gandrung Batan Kendal Pida Banjar sebagai berikut. *Ibing-ibingan*

Bentuk tari (*Ibing-ibingan*) Gandrung di Banjar Suwung Batan Kendal, Kelurahan Sesetan, Kota Denpasar tergolong ke dalam tarian tunggal yang ditarikan oleh seorang penari laki-laki yang belum menginjak dewasa atau mengalami masa akil baliq (umur 10 sampai dengan 11 tahun). Struktur pertunjukan yang digunakan terdiri dari tiga bagian diawali dengan bagian pertama (*pangelembar*), dan dilanjutkan dengan bagian kedua (*ibing-ibingan*), terakhir yaitu bagian ketiga (*pakaad*). Selama pertunjukan yang berdurasi kurang lebih 30 menit digunakan gerak-gerak-gerak murni dan maknawi. Tata rias yang digunakan oleh penari adalah tata rias pentas dengan karakter putri halus. Penataan busana tari Gandrung yang ada di Banjar Suwung Batan Kendal meniru bentuk tari Condong (palegongan). Musik pengiring yang digunakan yakni, *tingklik* atau *rindik*. Pementasan tari Gandrung Batan Kendal dilaksanakan di sebuah *kalangan marepat*, dan terkait dengan rangkaian upacara *pidalan* di Pura Kahyangan Tiga Banjar Suwung Batan Kendal.

Tari Gandrung Batan Kendal merupakan tarian yang multifungsi, karena selain sebagai tari sakral, juga sebagai tari hiburan bagi masyarakat Banjar Batan Kendal dan pemedeck Pura Kahyangan Tiga Batan Kendal. Sakralnya tari Gandrung Batan Kendal dapat dilihat dari ritual-ritual yang dilalui oleh penari selama proses pementasan seperti ritual melukat, medengen-dengen, mawinten, dan *mejaya-jaya*. Fungsi hiburan dapat dilihat dari aspek pertunjukannya melalui gerak penari serta *pengibingnya* yang biasanya mengundang tawa

penonton. Selain itu tari Gandrung juga memiliki fungsi sampingan yaitu sebagai pemupuk solidaritas hubungan antar penari, anggota *sekaa* Gandrung, dan warga Banjar Batan Kendal.

Tari Gandrung Batan Kendal sekalipun berfungsi sebagai tari sakral, namun pertunjukannya tetap mengandung unsur-unsur hiburan sesuai dengan definisi tari Gandrung pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari elemen-elemennya seperti gerak, tata busana dan musik iringan yang menunjukkan kegembiraan dan pergaulan. Adanya unsur-unsur hiburan dan pergaulan merupakan salah satu nilai estetika dari tari Gandrung Batan Kendal selain dinilai dari aspek kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan.

Yudabakti, I Made, dan I Wayan Watra. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Penerbit Paramita, 2007.

### Daftar Rujukan

Arini, Ni Ketut. *Teknik Tari Bali*. Denpasar :YayasanTari Bali Warini, 2012.

Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar, 1983.

Bandem, I Made. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Chulsum, Umi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kashiko, 2006.

Dibia, I Wayan. *Gambelan Gandrung di Tegenungan Desa Kemenuh Sebuah Laporan Penelitian*. Denpasar, ASTI,1984.

Djelantik, A.A.M. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, 1990.

Djelantik, A.A.M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerjasama dengan Arti,2004 (1999).

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 1991.

Piaget , Jean. *Strukturalisme*. Terj. Hermoyo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.

Yaningsih Sri dkk. *Tari Gandrung Lombok*. Jakarta: *Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Jakarta. Direktorat Jendral Kebudayaan*. Departemen Pendidikan Dan Budaya, 1993/1994.